

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume I, Nomor 02, November 2016 – April 2017

Praktik *Corporate Social Responsibility* Berbasiskan pada Etika

Penulis : Asrip Putera

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume I, Nomor 02, November 2016 – April 2017

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Praktik *Corporate Social Responsibility* Berbasiskan pada Etika

Asrip Putera

Universitas Halu Oleo Kendari
E-mail: asripputera@gmail.com

ABSTRACT

The study was motivated by the emergence of the local community dissatisfaction against nickel mining company. Their dissatisfaction was manifested by protests and demonstrations as well as the complaints. The purpose of this study to uncover how the practice of corporate social responsibility that can give local communities. The study used a qualitative - approach fenomenology Schultz. Data were analyzed using an interactive model of Miles and Huberman. The study concludes that the values of ethics should be the primary consideration in the nickel mining company, active both internally and externally. All the measures taken by the management such as policies related to employees, society and the environment must always be grounded in consideration of ethical values. Ignoring the ethical values will cause dissatisfaction of local communities that will complicate the company in conducting. Limitations and future research, nickel mining company which is the object of research does not have a factory that the company is still short-term orientation and can vary when the company already has a plant which has been a long-term orientation, so that future studies should use informant's company already has a factory.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), Ethical*

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh munculnya ketidakpuasan masyarakat lokal terhadap perusahaan penambangan nikel. Ketidakpuasan mereka dimanifestasikan oleh protes dan demonstrasi serta keluhan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat diberikan masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi - pendekatan kualitatif Schultz. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika harus menjadi pertimbangan utama di perusahaan pertambangan nikel, aktif baik secara internal maupun eksternal. Semua tindakan yang diambil oleh manajemen seperti kebijakan yang terkait dengan karyawan, masyarakat dan lingkungan harus selalu didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai etika. Mengabaikan nilai-nilai etika akan menyebabkan ketidakpuasan masyarakat lokal yang akan menyulitkan perusahaan dalam melakukan.

Keterbatasan dan penelitian di masa depan, perusahaan penambangan nikel yang menjadi objek penelitian tidak memiliki pabrik yang perusahaannya masih berorientasi jangka pendek dan dapat bervariasi ketika perusahaan sudah memiliki pabrik yang telah menjadi orientasi jangka panjang, sehingga ke depan studi harus menggunakan perusahaan informan yang sudah memiliki pabrik.

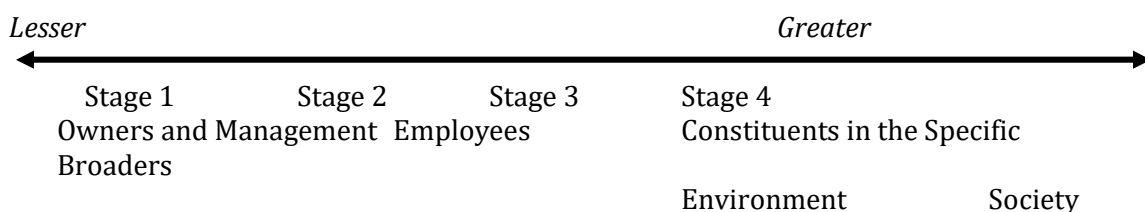
Kata kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR), Etis*

PENDAHULUAN

Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Kemampuan memahami lingkungan dengan baik akan memberikan manfaat pada kemampuan bersaing perusahaan. Drucker (2001) mengemukakan bahwa dalam dunia bisnis masalah sosial dan lingkungan merupakan peluang, artinya bila perusahaan mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan dapat melihat berbagai peluang yang dapat dijadikan pasar. Porter dan Kramer (2002) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan dalam bersaing atau menghasilkan *competitive advantage* sangat tergantung pada kondisi lingkungan perusahaan.

Lingkungan eksternal sangat mempengaruhi eksistensi perusahaan dan salah satu komponen lingkungan eksternal adalah masyarakat lokal, sehingga keberadaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan perusahaan dimana terdapat hubungan *resiprokal* (saling mempengaruhi). Dengan hubungan yang harmonis, perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi saja tetapi perusahaan mendapatkan keuntungan sosial. Diharapkan hubungan harmonis yang terjalin akan dapat mereduksi hal-hal negative bagi perusahaan dan disisi lain memberikan manfaat bagi masyarakat (terutama masyarakat lokal) (Putera, *et al.* (2015b).

Ketidakharmonisan perusahaan dan masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; pengundulan hutan, polusi udara dan air hingga perubahan iklim (Kakabadse, *et al.* (2009); Malovic, *et al.* (2006), hak atas lingkungan dan kesehatan yang terganggu (Wibisono, 2007), ketidakpuasan masyarakat lokal terhadap keberadaan perusahaan yang tidak memberikan dampak positif terhadap kondisi masyarakat baik ekonomi, sosial dan lingkungan (Putera, *et al.* (2015a). Salah satu konsep agar keharmonisan dapat terwujud dibutuhkan *corporate social responsibility* (CSR). Konsep tentang tanggungjawab perusahaan di kenal dengan *corporate social responsibility* (CSR). CSR di perkenalkan oleh Bowen pada tahun 1953, sejak saat itu konsep CSR menjadi salah satu fokus kajian ilmiah. Dinamika konsep *corporate social responsibility* terus berkembang hingga tahun 1990-an (Carrol, 1999). Robbins dan Coulter (2003) menggambarkan perkembangan tanggung jawab sosial korporat dalam sebuah kontinum yang menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan. Kontinum ini juga menunjukkan bahwa semakin luas tanggung jawab sosial perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab sosial perusahaan.



Sumber : Robbins dan Coulter (2003)

Gambar 1. Tahap Perkembangan Social Responsibilities

Berbagai studi yang menyimpulkan tentang kontribusi CSR terhadap perusahaan dan lingkungan telah dilakukan antara lain (Gokulsing, 2011; Ganecu, *et al.*, 2012, Sharma dan Kiran, 2012). Tanggung jawab pada lingkungan sosial dapat diubah menjadi peluang bisnis yang dapat menguntungkan dalam jangka panjang (Drucker, 1984), Jalal dan Darmono (2011), lingkungan dapat meningkatkan kinerja bisnis (Porter dan Linde, 1995), perusahaan akan diuntungkan oleh pelaksanaan tanggung jawab sosial (Sharma dan Kiran (2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan menjadi penting bagi perusahaan baik dalam memanfaatkan peluang maupun untuk peningkatan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang melakukan CSR secara aktif akan lebih baik secara sosial dan ekonomi daripada yang tidak aktif melakukan (Linfei dan Qingliang, 2009). Implementasi CSR berdampak pada perubahan etos kerja, pendapatan dan perkembangan interaksi masyarakat (Mapisangka, 2009). Hal ini memberikan gambaran bahwa implementasi CSR perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi juga sosial, dimana hubungan dengan masyarakat menjadi lebih baik. CSR dipandang mampu untuk mewujudkan suatu bisnis yang etik dan bertanggung jawab (Esau dan Malone, 2013), sehingga perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya tidak cukup hanya memikirkan kepentingan pemilik modal atau internal perusahaan tetapi juga untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Premovic, *et al.*, 2012).

Berbagai hasil studi telah dikemukakan tentang manfaat program CSR terhadap perusahaan, namun dalam praktiknya tidak sedikit perusahaan yang masih melaksanakan CSR secara parsial sehingga menimbulkan persoalan bagi perusahaan itu sendiri, seperti; hanya sekedar pencitraan (Jalal, 2011), ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah (Putera *et al.*, 2015a) dan perusahaan hanya melakukan CSR bila ada tekanan sosial (Elkington (1997), Wibisono (2007)).

Tabel 1. Judul Berita Terkait Isu CSR Perusahaan Pertambangan di Kabupaten Konawe Utara (Sulawesi Tenggara) (Tahun 2013-2016)

Judul Berita	Media	Edisi
339 perusahaan di Sultra tidak laksanakan CSR	antarasultra.com,	24 Agustus 2016
Sebanyak 339 perusahaan di Sultra tidak laksanakan CSR	Ekspolorasi.id	24 Agustus 2016
Mayoritas perusahaan tambang di Sultra belum jalankan program CSR	energywold.co.id	24 Agustus 2016
Alasan tak berproduksi, 6 bulan PT Timah tak bayar CSR	zonasultra.com	20 Februari 2016
Suka obral CSR "omdo" PT Stargate Pasific Resources dirusak warga	lensaindonesia.com	11 Juli 2013
Masyarakat Langgikima Belum Terima Dana CSR Perusahaan Tambang	EnergiToday	30 September 2013
Warga Langgikima (Konut) Tak Tersentu CSR	Sultra Online	28 September 2013
Warga Lingkar Tambang Konut, Tuntut Biaya Pengobatan Ispa	kendarinews.com	30 September 2013
Konut: Program Comdev Lingkar Tambang Dipertanyakan	kendarinews.com	29 September 2013

Sumber; Putera, 2016

Perusahaan pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Utara telah melakukan CSR dalam berbagai bentuk (Putera *et al.*, 2015b), namun masih timbul ketidakpuasan masyarakat lokal. Maraknya terjadi demonstrasi pada beberapa wilayah pertambangan nikel oleh masyarakat lokal terkait dengan pelaksanaan CSR menimbulkan pertanyaan untuk dikaji tentang bagaimana pelaksanaan CSR yang memberikan kepuasan pada masyarakat lokal, sehingga hubungan harmonis yang belum terjalin dapat terwujud pada masa yang akan datang. Tabel 1 memberikan informasi bahwa pelaksanaan CSR belum memberikan kepuasan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan studi empiris dan fenomena maka penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana praktik *corporate social responsibility* yang dapat memberikan kepuasan pada masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan fenomenologi pendekatan Schultz, pilihan pada pendekatan Schultz dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan memaknai tindakan individu yang terefleksikan pada dunia nyata. Perilaku individu merupakan suatu proses aktualisasi konsep yang terkonstruksi dalam diri individu berdasarkan pengalaman. Suatu perbuatan yang dilakukan individu selalu didasarkan pada suatu tujuan dan suatu tujuan selalu didahului oleh suatu sebab tertentu (Fatchan, 2011). Pendekatan Schultz mengungkapkan bahwa tindakan seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam diri individu maupun di luar dirinya. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orang lain, sosial budaya, ekonomi, dan sejenisnya. Perilaku seorang individu dipengaruhi oleh suatu sebab dan suatu tujuan yang disebut dengan motif sebab (*because motive*) dan motif supaya (*in order motives*). Disamping pengaruh dari dalam diri dan luar dirinya individu, tindakan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu dimana individu berada (Fatchan, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pemilihan Kabupaten Konawe Utara sebagai obyek penelitian karena merupakan kabupaten terbanyak terdapat perusahaan pertambangan nikel, yakni berjumlah 119 perusahaan (sumber; Dinas Pertambang dan Energi Kabupaten Konawe Utara, 2014) yang memiliki areal/lahan pertambangan nikel. Penelitian kualitatif menekankan pada jumlah informasi bukan pada jumlah informan, sehingga persoalan jumlah informan tidak dipermasalahkan, sepanjang informasi yang didapatkan dianggap cukup dan valid (Fatchan, 2011). Penelitian ini, menggunakan dua kategori informan yakni: masyarakat dan perusahaan. Masyarakat dipilih menjadi informan karena pihak yang menerima/sasaran dari program CSR, sedangkan perusahaan merupakan pihak yang melakukan CSR. Kriteria informan, yakni:

1. Masyarakat; tinggal di sekitar wilayah pertambangan, terlibat langsung dalam praktik CSR, mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan informasi, bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengalamannya.
2. Perusahaan; telah atau sedang melakukan CSR, bersedia memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.

Adapun yang menjadi informan yaitu; manager perusahaan (pelaksana CSR), karyawan perusahaan, kepala/sekretaris desa, tokoh masyarakat. Jumlah informan adalah 11 orang. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni:

1. Pengamatan, (sebelum dan sesudah wawancara) yaitu: peneliti berada di lingkungan obyek penelitian dan berusaha memahami situasi dan kondisi pada obyek penelitian, hal ini dilakukan sebelum wawancara. Sementara pengamatan yang dilakukan setelah wawancara dimaksudkan untuk verifikasi informasi yang diungkapkan oleh informan dengan kondisi nyata di lapangan (triangulasi).
2. Wawancara Mendalam dilakukan dengan tiga pola, yaitu; wawancara semi terstruktur dan tidak struktur serta yang tidak terencana. Lama wawancara disesuaikan situasi dan keadaan informan. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi yang belum dipahami/meragukan. Wawancara tidak terencana adalah wawancara yang dilakukan secara tiba-tiba pada informan tanpa direncanakan, hasil wawancara tidak terencana merupakan pendukung dari wawancara lainnya.
3. Dokumentasi yakni; mengumpulkan berbagai data dari perusahaan, pemerintah dan berita-berita yang dimuat dalam media cetak dan online, termasuk juga dilakukan dengan mengambil gambar situasi yang terkait.

Untuk memastikan kualitas data yang digunakan, dilakukan pengujian dengan beberapa kriteria, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Fatchan

(2013):

1. Triangulasi, penelitian ini melakukan triangulasi data dengan beberapa cara, yaitu: *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan pemahaman informan dengan informan lain dan orang lain (bukan informan). *Ketiga*, membandingkan hasil wawancara dengan data-data yang didapatkan dari perusahaan pertambangan.
2. Pengecekan sejawat (*member check*) yakni mendiskusikan hasil penelitian baik formal maupun informal dengan teman yang mempunyai kompetensi.

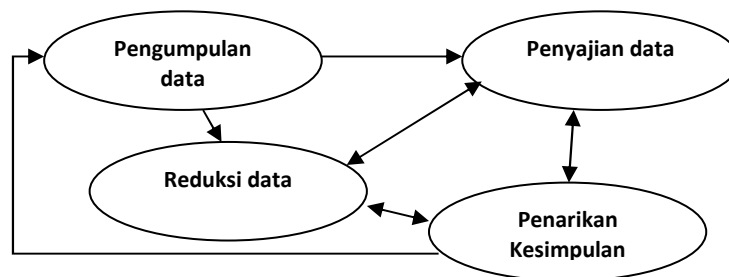
Data dianalisis dengan tehnik interaktif yang diadopsi dari Miles dan Huberman (1992). Model interaktif tersebut terdiri beberapa tahap, yakni;

Tahap 1: Pengumpulan data. Tahap ini dilakukan pencatatan hasil pengamatan dan interview kedalam teks. File suara dari hasil interview dikonversi kedalam teks (narasi) agar dapat dibaca dengan baik, disamping itu catatan harian hasil pengamatan selama penelitian dirangkum dalam bentuk narasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan data interview.

Tahap 2: Reduksi data. Tahap ini peneliti melakukan penyortiran data, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian serta data yang berulang akan disingkirkan sampai memunculkan tema-tema.

Tahap 3: Penyajian data. Tahap ini dilakukan penyusunan tema-tema kedalam kategori sehingga menjadi suatu kategori yang utuh dan lengkap dan tentunya mempunyai makna sehingga memudahkan pemahaman.

Tahap 4: Penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan komparasi antara tema-tema dengan teori, konsep atau empirikal yang digunakan, baik untuk mengkritisi, menolak maupun melengkapi teori, konsep dan hasil penelitian. Sintesis atau komparasi pada akhirnya akan melahirkan temuan penelitian dalam bentuk proposisi.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik *corporate social responsibility* yang dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat local maka dilakukan sintesa tema-tema yang difenomenakan masing-masing informan. Sintesa *pertama*, Perlakuan pihak manajemen perusahaan terhadap karyawan yang diskriminatif merupakan bentuk tidak terimplementasinya *corporate social responsibility* pada karyawan. Implementasi CSR terhadap karyawan merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh perusahaan (Robbins dan Coulter (2003). Karyawan harus mendapatkan kesejahteraan dengan cara mendapatkan akses atau perlakuan yang baik dari pihak manajemen. Perusahaan harus menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang baik sehingga karyawan dapat bekerja dengan nyaman dan aman (Fitton dan Wandsworth (1958) dalam Caulfield, (2013).

Tanggung jawab perusahaan yang awalnya hanya mengejar keuntungan semata atau meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Friedman (1973), pada tahapan kedua tanggung jawab perusahaan sudah berkembang kewilayah lain, yakni pada kesejahteraan karyawan. Buciova (2010) mengemukakan model integrative CSR merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk pengukuran praktik CSR perusahaan terhadap karyawan. Model integrative menggunakan tujuh item point, yaitu: kompensasi, kesehatan dan keselamatan, kondisi sosial pekerja dan politik perusahaan, hubungan kerja dan dialog, proses kerja yang bermatahat dan perlindungan terhadap diskriminasi, hubungan kerja individu dan komunikasi internal, penegakkan hak-hak karyawan.

Salah satu item standar dalam integrative model CSR adalah perlindungan terhadap diskriminasi karyawan. Fenomena yang dikemukakan oleh beberapa informan bahwa perbedaan perlakuan antara karyawan lokal dan non lokal terjadi. Perlakuan yang berbeda sangat terlihat pada pemberian cuti karyawan dan fasilitas yang diberikan. Karyawan local mendapatkan cuti yang lebih sedikit dari pada karyawan non lokal. Perlakuan yang berbeda juga terjadi pada pemberian gaji, diakui oleh beberapa informan bahwa karyawan lokal yang hanya tamat SMP dan SMU bahkan banyak tidak memiliki ijazah atau tidak sekolah, namun gaji seharusnya tidak terlalu jauh berbeda. Karyawan lokal menginginkan adanya keseimbangan gaji yang proporsional. Perbedaan besaran gaji dapat dimaklumi oleh karyawan lokal bila *range* tidak terlalu jauh, kondisi ini semakin diperburuk oleh ada karyawan non lokal yang mempunyai pekerjaan sama dengan karyawan local namun mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

Remisova dan Buciova (2012) menulis perlindungan terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap karyawan merupakan salah satu indikator pelaksanaan CSR yang berbasis pada tingkatan kepatuhan hukum terhadap karyawan. Bentuk-bentuk perlakuan yang tergolong diskriminatif adalah akses yang berbeda terhadap pekerjaan, gaji, promosi, pelatihan dan kondisi kerja termasuk perlindungan terhadap segala bentuk pelecehan seksual dan intimidasi. Reckefeller berpendapat bahwa mensejahterakan pemilik perusahaan sama pentingnya mensejahterakan karyawan (Luthan dan Hodgetts, 1972 dalam Evans, *et al.* 2013). Perlakuan berbeda selanjutnya yang dirasakan oleh informan adalah promosi jabatan yang sangat kurang terhadap karyawan lokal. Kesempatan untuk naik jabatan yang lebih tinggi sangat kurang didapatkan. Sistem karir yang tidak transparan merupakan salah satu penyebab ketidakpuasan karyawan lokal. Karyawan lokal menginginkan pengisian jabatan mempertimbangkan faktor lama kerja atau senioritas dan tidak hanya dari tingkat pendidikan, hal itu didasarkan pada pemikiran ketika seorang karyawan sudah mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu lama akan mempunyai keahlian kerja sehingga dapat dipromosikan atau naik jabatan.

Proposisi Minor 1:

“Perlakuan yang diskriminatif oleh pihak manajemen perusahaan terhadap karyawan lokal dapat menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *kedua*, perilaku manager merupakan tindakan yang dilakukan oleh manager perusahaan dalam berinteraksi dengan karyawan dan masyarakat yang dianggap tidak etis. Tindakan seorang manager dapat merusak reputasi perusahaan, masyarakat menilai baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat perilaku manager. Manager harus mampu menumbuhkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, dalam hal ini menjadi wali publik (*public trust*) (Post *et al.* (2002) dalam Kartini (2009), (Heald, 1970 dalam Evans, *et al.* (2013)). Hal ini bermakna seorang manager dalam mengambil kebijakan harus mempertimbangkan keberadaan masyarakat lokal, termasuk nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian masyarakat akan menilai seorang manager dapat memahami norma yang ada. Untuk membangun kepercayaan masyarakat atau menjadi wali publik (*public trust*) manager membutuhkan perilaku yang baik dan menggunakan sumber daya

perusahaan. Artinya manager harus mempunyai kesadaran bahwa segala keputusan atau tindakannya mempunyai dampak terhadap perusahaan. Hasil sintesa tema-tema yang diungkapkan bahwa perilaku manager perusahaan merupakan salah satu penyebab ketidakpuasan masyarakat lokal. Manager perusahaan dianggap tertutup terhadap karyawan dan masyarakat lokal, hal itu terlihat dari “susahnya” bertemu dengan manager. Masyarakat dan karyawan lokal mengalami kesulitan ketika ingin bertemu, karena akan berhadapan dengan proteksi yang dibuat oleh sang manager.

Perilaku yang lain yang menunjukkan bahwa manager tertutup dan *show of force* adalah pengawalan terhadap manager yang berlapis. Pengawal manager sangat komplit yakni dari TNI dan Polri turut menjadi pengawal. Pengawal selalu disiagakan ketika manager beraktivitas baik di dalam maupun di luar kantor. Banyaknya pengawal yang didatangkan dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu perilaku yang tidak etis dan bertujuan untuk menakuti masyarakat lokal. Belajar dari pemetaan teori dan konsep mengenai CSR yang dikemukakan oleh Garriga dan Mele (2004) bahwa praktik CSR mempunyai empat titik fokus, adalah; mencapai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan, menggunakan kekuatan bisnis secara bertanggung jawab, mengintegrasikan kebutuhan sosial dan berkontribusi ke dalam masyarakat dengan melakukan hal-hal yang beretika. Artinya perusahaan yang mempraktikkan CSR haruslah mampu bekerja dengan mengintegrasikan dimensi profit, politik, sosial dan nilai-nilai etis.

Proposisi 2:

“Perilaku manager perusahaan yang mengabaikan nilai-nilai etis menyebabkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *ketiga*, perlakuan pada masyarakat yaitu perilaku perusahaan dalam memenuhi komitmen dengan masyarakat lokal. Beberapa komitmen tidak mampu dipenuhi dengan baik oleh perusahaan, sehingga hal ini dianggap tidak menghargai keberadaan masyarakat. Pelaksanaan kesepakatan yang telah dibuat merupakan bentuk penghargaan perusahaan terhadap masyarakat yang pada akhirnya memberikan stigma sebagai perusahaan yang menjunjung nilai-nilai etis dan norma yang berlaku

Bentuk komitmen antara perusahaan dan masyarakat lokal, yaitu; adanya *fee* pengapalan yang diberikan perusahaan pada masyarakat lokal. *Fee* pengapalan adalah kompensasi yang diberikan kepada masyarakat berdasarkan jumlah *ore* (tanah yang mengandung nikel) yang dikirim oleh perusahaan kepada pembeli. Jumlah *ore* (tanah yang mengandung nikel) dan banyaknya kapal yang dikirim menentukan jumlah *fee* pengapalan, sehingga semakin banyak kapal yang dikirim oleh perusahaan pertambangan nikel maka *fee* pengapalan akan semakin banyak. Artinya perhitungan *fee* pengapalan berdasarkan jumlah *ore* dan kapal yang dikirim oleh perusahaan pertambangan nikel.

Dikemukakan oleh beberapa informan bahwa pada tahap-tahap pembayaran *fee* pengapalan perusahaan tidak memenuhi komitmen yang telah dibuat. Dimana jumlah *fee* pengapalan berbeda dari kesepakatan awal, yakni berkisar antara Rp. 60 juta sampai 75 juta perkapal. Paling sedikit dalam satu kali pengiriman kapal *fee* pengapalan berjumlah Rp. 60 juta dan maksimal Rp. 75 juta. Namun, dalam realisasi pada tahap-tahap awal perusahaan hanya membayar antara Rp. 15 sampai 30 juta, hal ini menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal karena perusahaan tidak memenuhi komitmen yang telah dibuat.

Proposisi 3:

“Komitmen pada masyarakat lokal yang tidak penuhi dengan baik sehingga menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *keempat*, implementasi CSR pada lingkungan terabaikan. Dampak yang diakibatkan dari aktivitas penambangan sangat terlihat pada aspek lingkungan, hal tersebut semakin buruk karena belum dilakukan CSR untuk lingkungan. Artinya

perusahaan pertambangan nikel belum memperhatikan aspek lingkungan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab perusahaan (Rondinelli dan Berry (2000) dalam Malovic, *et al.* (2006). Konsep *iron law of social responsibility* merupakan konsep memberi penekanan pada pelaksanaan CSR yang mempunyai hubungan yang erat antara ukuran perusahaan dengan CSR suatu perusahaan (Davis, 1960). Artinya semakin besar perusahaan tentu akan semakin besar dampak yang dapat ditimbulkan sehingga semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus dibebankan pada perusahaan.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, seperti; pendangkalan sungai, sungai yang sehari-hari digunakan sebagai pelabuhan sudah tidak dapat dilalui oleh kapal-kapal besar karena banyaknya lumpur akibat dari aktivitas penambangan perusahaan. Warna air laut dari biru menjadi merah juga disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Berubahnya warna air laut khususnya di sepanjang pantai mengakibatkan ikan semakin jauh sehingga aktivitas nelayan juga semakin membutuhkan sumber daya yang lebih banyak, seperti waktu dan peralatan. Perusahaan pertambangan nikel seakan-seakan memisahkan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan dengan tanggung sosial pada masyarakat sekitar.

Proposisi Minor 4:

“Program CSR yang mengabaikan lingkungan menimbulkan Ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sebuah studi tentang praktik CSR untuk lingkungan membagi ke dalam dua area yakni praktik internal dan eksternal. Secara internal perusahaan harus dapat mewujudkan kepatuhan dalam mengurangi dampak aktivitas perusahaan dengan berbagai strategi yang dapat ditempuh, sedangkan eksternal perusahaan dapat bermitra dengan masyarakat lokal dan stakeholder lain untuk melakukan kegiatan pencegahan dalam mengurangi dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. (Rondinelli dan Berry (2000) dalam Malovic, *et al.* (2006). Kondisi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan pertambangan nikel justru tidak atau belum dilakukan program CSR baik secara internal maupun eksternal dalam mengurangi dampak lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterbatasan peneliti diantaranya, perusahaan pertambangan nikel yang menjadi obyek penelitian belum mempunyai pabrik (*smelter*) sehingga orientansi perusahaan masih jangka pendek dan dapat berbeda bila perusahaan telah memiliki pabrik (*smelter*) dimana orientasi sudah jangka panjang, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan informan perusahaan yang telah mempunyai pabrik (*smelter*).

Nilai-nilai etika harus menjadi pertimbangan utama perusahaan pertambangan nikel dalam beraktivitas. Segala kebijakan yang diambil oleh manajemen baik itu kebijakan terkait dengan karyawan, masyarakat maupun lingkungan harus selalu berpijak pada pertimbangan nilai-nilai etika. Mengabaikan nilai-nilai etis akan menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal sehingga akan mempersulit perusahaan dalam melakukan kegiatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Búciová, Zuzana. (2010) *Measuring Corporate Social Responsibility Level on the Basis of the Integrative Model. Dissertation*. Bratislava: Comenius University in Bratislava
- Búciová, Zuzana, Remišová, Anna. (2012) *Measuring Corporate Social Responsibility Towards Employees*. JEEMS. *Journal for East European Management Studies*
- Carroll, A. B. (1999), Corporate Social Responsibility: Evolution Of A Definitional Construct. *Business & Society*, Vol. 38 No. 3, pp. 268-295.

- Caulfield, P. A. (2013). *The Evolution of Strategic Corporate Social Responsibility*. Vol. 8 No. 3, 2013 pp. 220-242. Emerald Group Publishing Limited.
- Drucker, P.F., 1984. *A New Look At Corporate Social Responsibility*, McKinsey Quarterly, 4: 17-28.
- Drucker, P. F. (2001). *Social Impacts And Social Problems*, The Essential Drucker, Butterworth Heinemann, Oxford.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford
- Fatchan, Achmad, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jenggala Pustaka Utama. Surabaya
- Fatchan, Achmad. (2013). *10 Langkah Penelitian Kualitatif; Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Universitas Negeri Malang Press. Malang
- Friedman, M. (1970), A Friedman Doctrine: The Social Responsibility of Business Is To Increase its Profits. *New York Times Magazine*, 13 September.
- Evans, W. Randy, et. al., (2013). History Of Management Thought About Social Responsibility. *Journal of Management History*. Vol. 19 No. 1, 2013. pp. 8-32. Emerald Group Publishing Limited
- Esau, Graeme, Malone, Megan, 2013. CSR In Natural Resources: Rhetoric And Reality. *Journal of Global Responsibility*, 4(2): 168-187.
- Gokulsing, Roshni Deepa, 2011. CSR Matters in The Development of Mauritius. *Social Responsibility Journal*, 7(2): 218-233, Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1747-1117
- Ganescu, Cristina, Andreea Gangone, Mihaela Andei. 2012. *The Role Of Social Responsibility Strategies Employed By European Automotive Corporations In Developing Sustainable Businesses. by the European Social Fund as part of the Human Resources Development Sectorial Operational Programme 2007-2013*, contract no. POSDRU/89/1.5/S/61755.
- Jalal. (2011). *Petaka di Lapangan Tiaka, Kaji Ulang CSR Sektor Migas di Indonesia*. Majalah Bisnis dan CSR. Edisi Maret 2011.
- Jalal dan Darmono, Wahyu Aris. (2011). *Creating Share Value*. Majalah Bisnis dan CSR. Edisi September-Oktober 2011.
- Kartin, Dwi. (2009). *Corporate Social Responsibility, Transformasi Konsep Sustainability Management Dan Implementasi di Indonesia*. Refika Aditama. Bandung
- Linfei, Zhao and Gu. Qingliang, 2009. *Corporate Social Responsibility in China Apparel Industry*. World Academy of Science, Engineering and Technology 27 2009
- Porter, M.E. and V.D.L. Claas, 1995. *Green And Competitive: Ending The Stalemate*, *Harvard Business Review*, Vol. 73, September/October, pp: 120-34.
- Porter, M. E. and Kramer, M. (2002), "The Competitive Advantage Of Corporate Philanthropy", *Harvard Business Review*, Vol. 80 No. 12, pp. 56-69.
- Premović, Jelena, Slavoljub Vujović, Ljiljana Arsić. (2012). *Corporate Social Responsibility – Imperative Of The Contemporary Business. Innovation Management and Bussiness Performance*. Symorg
- Putera, Asrip, Surachman, Aisjah, Siti, Djumahir (2015a). *Corporate Social Responsibility Practice of Nickel Mining Company for Community from Phenomenological Perspective: Study at Langgikima Subdistrict, North Konawe District*. International Journal of Business and Management Invention (IJBmi) ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X, 4(1): 92-97.
- Putera, Asrip, Surachman, Aisjah, Siti, Djumahir (2015b). *Why Local Communities Dissatisfaction to CSR Practices of Nickel Mining Companies?. Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(11) May 2015, Pages: 966-972.
- Putera, Asrip. (2016). *The Meanings Of Corporate Social Responsibility To Mining Corporations' Stakeholders In Konawe Utara Regency, Indonesia*. Russian journal of

- agricultural and socio-economic sciences (RJOAS), 12(60), December 2016 100. ISSN 2226-1184. DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2016-12.13>
- Kakabadse, K. Nada, P. Andrew Kakabadse and Linda Lee-Davies, 2009. *CSR Leaders Road-Map*. Corporate Governance, 9(1): 50-57, ISSN 1472-0701
- Laszlo, C dan Zhexembayeva, N. (2011). *Embedded Sustainability, The Next Big Competitives Advantage*. Standfor Business Books, California.
- Mapisangka, Andi. (2009). *Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat*. *JESP Vol. 1, No. 1, 2009*
- Malovics, Gyorgy, Csigene, Noemi Nagypal, Kraus, Sascha, 2006. *The Role Of Corporate Social Responsibility In Strong Sustainability*. *The Journal of Socio-Economics* 37: 907–918. Elsevier Inc. All rights reserved.
- Milles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael, 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Edisi Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Robbins, Stephen P., dan Coulter, Mary. (2003). *Management*, Seventh Edition, Prentice Hall, Upper Sanddle River, New Jersey.
- Sharma, Anupam and Kiran, Ravi, 2012. *Corporate Social Responsibility Initiatives of Major Companies of India with Focus on Health, Education and Environment*. *African Journal of Basic & Applied Sciences*, 4(3): 95-105, 2012 ISSN 2079-2034
- Wibisono Yusuf, 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing